

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kabupaten Nagekeo terdiri dari tujuh kecamatan yang memiliki ragam budaya. Kabupaten Nagekeo merupakan daerah yang cukup maju. Seiring dengan perkembangan zaman, kabupaten ini juga mengalami beberapa kemajuan yang cukup pesat walaupun tidak semaju pulau Jawa. Kemajuan yang terjadi berupa kemajuan di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, dan pariwisata.

Kemajuan yang paling menonjol terjadi di bidang pendidikan. Namun kemajuan di bidang pendidikan ini, tidak menjadikan masyarakat memilih menikmati fasilitas pendidikan yang telah tersedia. Tidak sedikit masyarakat yang memilih melanjutkan pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi di luar kabupaten. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2014 dengan Camat Boawae, yakni sebagai berikut:

“ ya zaman sudah maju, sudah modern kita juga sudah berubah. Sekarang ini tidak sulit cari kerja disini. Dulu mungkin iya, sekarang tidak. Banyak yang buka lowongan. Untuk pendidikan, sekolah-sekolah di sini tidak kalah kah dengan kota lain. Beberapa ada yang sudah terakreditasi A. Disini sudah dibangun playgroup dan perguruan tinggi . Kami dsini banyak kerja sama dengan pemerintah Australia misalnya NTT PEP untuk memajukan pendidikan. Tapi tetap saja banyak yang pilih kerja di Kalimantan terus di Jawa. Terus biar ada sekolah yang bagus di sini juga, sebagian orangtua kirim mereka punya anak untuk sekolah di Jawa. Alasannya supaya dapat fasilitas yang bagus dan lengkap.

Orangtua berani lepas mereka punya anak kuliah jauh karena sekarang sudah ada HP terus ATM, makanya anak muda zaman sekarang sekolah jauh semua. Sekarang kan zaman sudah modern, semua-semua dipermudah. Transportasi sudah semakin lengkap juga”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa, kemajuan dibidang pendidikan tidak menjadikan masyarakat melanjutkan pendidikan pada sekolah dan perguruan tinggi yang tersedia di dalam kabupaten. Kemajuan dalam bidang pendidikan yang terjadi, tidak menjadikan semua masyarakat melanjutkan pendidikannya di dalam kabupaten Nagekeo sendiri.

Ketika seorang individu memutuskan keluar dari dalam daerahnya untuk melanjutkan pendidikannya di daerah lain, maka dapat dikatakan individu tersebut merantau. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2014 dengan IL (19 tahun) yang berasal dari kabupaten Nagekeo yaitu sebagai berikut :

“Merantau adalah keluarnya seseorang dari tempat asalnya untuk mencari pendidikan atau mencari kerja di luar daerah asalnya”.

Peneliti juga melakukan hasil wawancara tanggal 14 Agustus 2014 dengan EP (18 tahun) yang berasal dari kabupaten Nagekeo mengenai pengertian merantau. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Merantau itu terjadi ketika seseorang keluar dari daerah asalnya untuk mencari pendidikan yang lebih baik.”

Berdasarkan pernyataan yang diberikan partisipan penelitian, dapat disimpulkan bahwa, merantau adalah keluarnya seseorang dari daerah asalnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik, seperti keinginannya untuk mendapat kualitas pendidikan yang lebih baik.

Menindaklanjuti pernyataan dari kedua partisipan, seorang individu

yang melanjutkan pendidikan di luar daerah, khususnya di luar kabupaten Nagekeo, dapat disebut sebagai merantau. Fenomena merantau sudah sering ditemui dalam kehidupan masyarakat di kabupaten Nagekeo. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan menjadi alasan yang melatarbelakangi individu di kabupaten Nagekeo untuk merantau. Hal ini didukung dengan artikel mengenai “ Enam Alasan Merantau” yang diambil dari Kompasiana (2013) yaitu sebagai berikut:

“Merantau menjadi pilihan hidup dari beberapa orang. Ada beberapa alasan yang mendorong seseorang untuk merantau keluar dari daerahnya. Suksespun diraih oleh para perantau, beberapa di antaranya kembali ke daerah asal dengan memberikan manfaat, tetapi yang lainnya, merasa enggan pulang karena terlanjur cinta dengan tanah rantau. Beberapa alasan mereka merantau yang diperoleh diantaranya karena pekerjaan, mendapatkan pendidikan yang layak, kisah percintaan, konflik daerah dan daerah tempat tinggal rawan bencana kekuasaan.”

Berdasarkan artikel tersebut, dapat dilihat bahwa ada alasan–alasan yang menguntungkan masyarakat yang merantau, sehingga individu yang bersangkutan memutuskan untuk belajar di luar kabupaten Nagekeo. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara dengan IL (19 tahun) yang berasal dari kabupaten Nagekeo pada tanggal 8 Maret 2014 yakni:

“Begini kakak, kan jurusan yang saya mau ambil tuh farmasi, saya mau jadi apoteker. Kan farmasi tidak ada toh di kampus sana makanya saya kuliah di sini. Terus kalo kuliah di Jawa juga lebih enak soalnya fasilitas mendukung tuh kah, terus Surabaya lebih maju juga daripada saya punya daerah disana. Sa punya bapa mama sebenarnya tidak kasih ijin saya kuliah jauh hanya mau bagaimana lagi saya mau kuliah farmasi nah akhirnya bapa mama setuju. Saya juga su pernah sekolah di ende pas SMP toh. Lagian juga

hampir semua saya punya teman – teman tuh kak, juga kuliah di sini jadi aman toh saya ti usah takut sendiri. Saya juga malas kalo kuliah di sana, itu – itu sa dia punya keadaan, ti ada yang berubah, saya bosan e kaka tekurung di sana. Lagian kalo saya tinggal terus dengan bapa mama kapan saya mandiri o kaka, makanya mendingan saya kuliah di Surabaya sa e.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh hasil bahwa keinginan untuk mencapai cita-cita menjadi apoteker mendorongnya kuliah di luar daerah. Terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi keputusan partisipan untuk memilih melanjutkan pendidikan di luar daerahnya sendiri.

Alasan pertama, karena kemajuan kota dan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap terdapat di luar daerahnya. Hal ini dikarenakan jurusan yang ingin pelajari oleh IL tidak tersedia pada perguruan tinggi yang berada di daerahnya. Alasan kedua yaitu, karena partisipan ingin melanjutkan kuliah di bidang kesukaannya, sehingga partisipan berusaha memperoleh dukungan dari keluarganya. Alasan ketiga, partisipan memiliki perasaan terkurung di daerahnya sendiri sehingga dirinya memutuskan keluar dari daerah asalnya. Partisipan memutuskan melanjutkan pendidikan di luar daerah juga, karena dapat membantu dirinya untuk belajar hidup mandiri, tanpa bantuan keluarganya dan sudah pernah memiliki pengalaman bersekolah di luar daerah asalnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara ini, peneliti mengetahui bahwa partisipan memiliki keinginan yang kuat yang mendorongnya untuk keluar dari daerahnya sendiri. Partisipan tidak ingin terkurung di dalam daerahnya sendiri, sehingga partisipan memutuskan kuliah di perguruan tinggi di Surabaya yang memiliki fasilitas memadai. Selain itu, partisipan memiliki teman-teman yang juga kuliah di Surabaya sehingga partisipan merasa berani melanjutkan pendidikan di daerah tersebut. Partisipan juga ingin

hidup mandiri dan juga sudah pernah melanjutkan pendidikan di luar kabupaten Nagekeo.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan EP (18 tahun) yang berasal dari kabupaten Nagekeo pada tanggal 14 Agustus 2014. Hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

“Saya mau kuliah di sini karena saya bosan ko kakak di kampung terus. Cari suasana baru tuh. Lagian fasilitas di Jawa lebih bagus daripada di sana. Saya punya kakak terus saya pu teman-teman, semua kuliah disini. Masa saya kuliah di Flores saja. Bapa mama mereka, kasih ijin saja e untuk saya. Su besar juga, su biasa jauh dari orangtua. Laki-laki nah harus mandiri e ti usah manja, ti usah sekolah dekat orangtua. Soalnya saya mau sekolah nah, yang penting saya sekolah baik-baik terus cepet selesai. Memang di Kupang ada fakultas kedokteran hewan, tapi saya ti mau e. saya ti mau di Kupang, saya lebih suka kuliah di Jawa, lebih terjamin. Biaya hidup lebih murah di Jawa daripada di sana. Aman sa kakak kalau mau kuliah di sini nih. Semua serba ada, beda kalau saya kuliah disana”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang mendorong partisipan merantau adalah untuk mencari suasana baru dan memperoleh kualitas pendidikan yang lebih terjamin. Hasil wawancara ini juga menunjukkan, bahwa tujuan partisipan merantau karena adanya keinginan atau dorongan untuk memperoleh pendidikan yang baik, sehingga di dukung oleh keluarganya. Keinginan partisipan ini untuk merantau menunjukkan partisipan memiliki motivasi tersendiri yang ingin ditunjanya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh hasil, bahwa terjadi peningkatan jumlah masyarakat yang merantau, meliputi merantau untuk sekolah dan bekerja setiap tahunnya. Hal tersebut, berupa hasil pengamatan terhadap kemajuan yang diperoleh dari orang lain yang sudah

merantau. Ketika beberapa orang individu yang merantau kembali ke daerahnya dan membawa perubahan yang maju, dapat menjadikan faktor pendorong untuk merantau juga. Sekalipun perubahan yang dibawa tidak besar, tetapi memberikan masukan bagi individu tertentu, bahwa salah satu cara untuk berubah maju adalah merantau.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Steins (2000:692) yang menyatakan, bahwa motivasi seseorang dipengaruhi juga oleh peran dari persepsi orang lain. Ketika seorang individu hidup dalam lingkungan masyarakat yang memiliki persepsi, bahwa merantau dapat membantu mengubah perekonomian dan mengembangkan pendidikan, individu tersebut, dapat memiliki persepsi yang sama dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhaliwal dan Kangis (2006: 105) menunjukkan, bahwa sebagian imigran Asia yang berada di UK memiliki kesuksesan dalam bisnis. Ketika beberapa orang yang merantau memperoleh kesuksesan maka, individu-individu lain akan tertarik untuk merantau agar sukses seperti beberapa orang tadi.

Salah satu bentuk merantau adalah migrasi. Sebagian individu yang melakukan migrasi, karena keinginan untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Migrasi dilakukan untuk mencari pekerjaan di negara lain. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Vadun (2010:1-10) yang menunjukkan, bahwa wanita bermigrasi mempunyai persepsi tersendiri. Persepsi tersebut di antaranya: migrasi memberikan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah tinggi, negara tujuan adalah negara Arab, sehingga tidak susah untuk memperoleh uang, merupakan jalan yang terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Selain mendapat upah, merantau juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman. Migrasi dapat menyediakan ladang bagi tenaga kerja, untuk mendapat penghasilan yang mendukung ekonomi keluarga. Berdasarkan jurnal

tersebut, diketahui bahwa terdapat faktor pendorong yang memotivasi seseorang untuk merantau seperti migrasi. Selain itu, persepsi diri sendiri dan persepsi orang lain, tentang merantau dan daerah rantauannya juga, menjadi faktor penyebab untuk merantau.

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku (Santrock, 2006:510). Selain itu, motivasi adalah kebutuhan dan tujuan untuk memberikan arah untuk bertindak dan memandu seseorang untuk mendekati atau menghindari objek tertentu demi tercapainya tujuan (Schnuk, Pintrich, Meece 2012: 257). Motivasi menurut Hariandja dan Iardiwati (2002 :321) diartikan, sebagai faktor – faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.

Selain itu, Lewin menyatakan motivasi muncul ketika seorang individu memiliki tujuan. Tujuan atau standar yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri pada sebuah tugas, dilakukan berdasarkan pengalaman masa lalu, pengetahuan dan keterampilan yang yang dimilikinya terkait tugas (Schnuk, Pintrich, Meece 2012: 69). Pernyataan dari Lewin ini lebih dikenal sebagai *Level of Aspiration theory*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan partisipan, menunjukkan bahwa individu yang merantau memiliki tujuannya masing-masing seperti ingin mendapat fasilitas pendidikan yang lebih bagus, kuliah di bidang minat yang diinginkan, ingin hidup mandiri dan tidak ingin terkurung di daerahnya sendiri. Masyarakat yang memilih untuk merantau, dikarenakan berdasarkan pengalaman kenalannya dan pengamatan terhadap fakta di lingkungannya, para perantau yang kembali ke daerah asalnya membawa perubahan yang baik. Masyarakat yang memilih merantau memiliki pengharapannya sendiri, agar tujuannya

merantau dapat terpenuhi.

Dalam motivasi terdapat keyakinan pengharapan (*expectancy belief*) dan nilai (*value*) yang mempengaruhi motivasi seseorang (Schnuk, Pintrich, Meece 2012: 255-256). Keyakinan pengharapan (*expectancy belief*) yaitu keyakinan dan penilaian individu tentang kemampuan dirinya untuk berhasil melakukan sebuah tugas. Seorang individu tidak akan memilih melakukan sesuatu jika dirinya menduga apa yang dilakukannya akan gagal. Ketika seorang individu memutuskan merantau, maka dirinya yakin bahwa dirinya akan berhasil. Selain itu, ada juga nilai (*value*) yang dimiliki seseorang untuk memotivasi dirinya. Nilai (*value*) mengacu pada keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tentang alasan nya melakukan hal tersebut. Seseorang memutuskan merantau pasti memiliki keyakinan, bahwa dirinya akan mampu melakukannya, karena dirinya sudah memiliki pertimbangan sendiri yang mendorongnya untuk merantau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan mahasiswi mengenai tujuan dan alasan merantau, partisipan karena memiliki keinginan untuk kuliah di luar daerah sebab bidang minat yang akan dipelajari tidak terdapat di perguruan tinggi dalam daerah kabupaten Nagekeo. Partisipan ingin menjadi seorang apoteker, sehingga dirinya memutuskan melanjutkan kuliah di Surabaya.

Selain itu partisipan sudah pernah melanjutkan pendidikan di luar daerah asalnya selama tiga tahun, yang menunjukkan bahwa partisipan sudah memiliki pengalaman untuk sekolah di luar daerah. Data yang didapat dari partisipan tersebut mendukung pernyataan Lewin mengenai *Aspiration Level's Theory*, bahwa tujuan atau standar yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri pada sebuah tugas, berdasarkan pengalaman masa lalu, pengetahuan dan keterampilan yang yang dimilikinya terkait tugas tersebut. Tujuan yang ingin dicapainya adalah menjadi apoteker.

Partisipan memilih kuliah di luar daerah juga, karena partisipan sudah pernah melanjutkan pendidikan di luar daerah sebelumnya.

Selain itu, menurut hasil wawancara dengan partisipan yang merupakan mahasiswa juga, tujuannya merantau adalah untuk mencari suasana baru dan mendapat kesempatan untuk menikmati fasilitas pendidikan yang lebih lengkap. Partisipan sudah terbiasa hidup mandiri tanpa harus bergantung pada orangtua. Pernyataan ini mendukung pandangan Lewin yang menyatakan bahwa tujuan ditentukan oleh seorang individu sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan, partisipan mampu hidup sendiri dan mandiri. Pernyataan partisipan juga menunjukkan adanya keyakinan pengharapan (*expectancy belief*) yaitu keyakinannya bahwa dirinya akan memperoleh fasilitas pendidikan dan kehidupan yang lebih baik di Jawa. Alasannya karena pulau Jawa dinilai memiliki biaya hidup lebih murah dengan kualitas pendidikan yang lebih terjangkau. Harapan keluarga partisipan agar partisipan dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik menunjukkan adanya nilai (*value*) yang ada dalam keluarga partisipan. Hal ini dikarenakan, *value* mengacu pada keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tentang alasan nya melakukan hal tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut, pernyataan Kurt Lewin dinilai peneliti dapat digunakan, sebagai kerangka berpikir peneliti untuk meneliti mengenai motivasi pada dewasa awal untuk merantau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Camat Boawae pada tanggal 4 Mei 2014 dan melihat usia dari partisipan penelitian diperoleh hasil, bahwa individu yang merantau keluar dari daerah ini, rata-rata berusia delapan belas hingga dua puluh empat tahun. Hurlock menyatakan bahwa usia 18-40 tahun disebut sebagai masa dewasa awal. Jadi usia rata-rata perantau yang berasal dari kecamatan ini termasuk ke dalam masa dewasa awal. Masa dewasa awal, disebut sebagai periode penyesuaian diri terhadap

pola – pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru (1980:246). Arnet (dalam Santrock ,2006: 6-7) menyatakan, bahwa usia 18-25 tahun, disebut sebagai periode penyesuaian diri terhadap pola – pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Arnet juga menyatakan, bahwa masa dewasa awal merupakan masa dalam tahap perkembangan di mana seorang manusia sudah memiliki tujuan hidupnya dan mencari gaya hidupnya yang tepat untuk masa depannya. Masa dewasa awal ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi.

Tahap perkembangan dewasa awal menunjukkan, jika individu pada tahap ini sudah memiliki perencanaan, berupa tujuan untuk masa depannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan penelitian menunjukkan bahwa melanjutkan pendidikan di luar kabupaten membantu partisipan mencapai cita-cita masing-masing. Hal ini berarti individu yang berada dalam masa dewasa awal sudah memiliki pemikiran mengenai cara memenuhi kebutuhan ekonominya di masa mendatang. Santrock (2006:6-67) menyatakan bahwa, cita-cita dan perencanaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ini termasuk ke dalam aspek-aspek perkembangan masa dewasa awal yaitu aspek kognitif, sosioemosi dan karier. Hal ini dikarenakan, individu yang berada dalam masa dewasa awal sudah memiliki perencanaan untuk masa depan karena kematangan kognitif, sehingga menentukan karier dan pekerjaan yang akan ditekuni.

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara dengan DG (28 tahun) yang berasal dari kabupaten Nagekeo yang merantau ke Kediri dan menetap di Kediri.

“ Saya pertama kali keluar kabupaten sejak SMA. Saya kuliah di SMK di Larantuka. Setelah lulus saya dapat beasiswa kuliah di Solo karena saya tertarik dengan teknik dan ingin dapat pendidikan terbaik yah, jadi saya terima. Kalau di tanya yakin atau tidak dengan keputusan saya

merantau yah saya yakin. Saya yakin kalau orangtua kasih ijin, mendoakan kita dan saya kuliah dengan baik saya bisa sukses di masa mendatang. Dan setelah lulus saya diajak teman untuk melamar kerja di PT. Gudang Garam Kediri. Jadi saya melamar, diterima dan setelah beberapa tahun kerja saya rasa bahwa lebih baik saya tinggal di Kediri. Semuanya ada, biaya hidup yang murah dan akses yang mudah juga buat saya pilih tinggal di sini. Pulang kesana juga paling-paling PNS atau buka bengkel. Jadi setelah menikah dengan istri saya saya kembali lagi ke Kediri dan sampe sekarang tinggal di sini”.

Melalui hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa partisipan DG memiliki keyakinan bahwa merantau membantunya memperoleh pendidikan yang sesuai dengan keinginannya. Partisipan memilih merantau dan menetap di Kediri karena persepsi bahwa lebih mudah hidup di Kediri daripada di Flores. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga partisipan penelitian, motivasi untuk merantau pada setiap orang itu berbeda-beda. Motivasi untuk merantau berkaitan dengan alasan untuk merantau. Beberapa masyarakat Nagekeo memutuskan merantau dan menetap di luar kabupaten Nagekeo dan sebagian lagi memutuskan untuk merantau dan kembali ke kabupatennya sendiri. Dengan fasilitas pendidikan yang tersedia di dalam kabupaten, alasan apa yang mendorong masyarakat kabupaten Nagekeo merantau keluar daerahnya. Nilai dan keyakinan apa yang dimiliki individu yang mendorongnya merantau, sedangkan pemerintah kabupaten Nagekeo telah menyediakan berbagai fasilitas demi kepentingan masyarakatnya.

Sejauh ini, penelitian mengenai motivasi untuk merantau masih sedikit, karena penelitian yang dilakukan hanya meliputi motivasi berprestasi pada mahasiswa yang merantau dan *coping stress* yang dilakukan. Motivasi merupakan inti dari keputusan seseorang untuk merantau. Seseorang merantau apabila dirinya memiliki tujuan yang ingin

dicapai yang menunjukkan dirinya memiliki motivasi. Ketika seorang individu berada dalam tahap perkembangan dewasa awal, individu tersebut sudah memiliki pertimbangan mengenai tujuan hidupnya di masa depan. Tujuan hidupnya ini berkaitan dengan karier dan pekerjaan serta kehidupan sosioemosinya. Usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya ini, menunjukkan seseorang tersebut memiliki motivasi.

Pada kenyataannya, penelitian mengenai motivasi merantau masih terbatas. Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian lebih banyak fokus kepada *coping stress* dan *culture shock* pada mahasiswa yang kuliah di luar pulau. Selain itu, penelitian lebih condong untuk meneliti motivasi berprestasi mahasiswa luar pulau di suatu perguruan tinggi. Kenyataannya, motivasi yang mendorong seorang individu di kabupaten Nagekeo untuk melanjutkan pendidikan di luar dari daerah asalnya perlu diteliti. Nilai apa saja yang dimiliki individu ketika memutuskan untuk merantau. Hal ini dikarenakan keinginan individu untuk merantau terbentuk karena diri individu sendiri dan orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan fenomena dan pembahasan tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran motivasi untuk merantau pada dewasa awal di kabupaten Nagekeo provinsi NTT

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti ingin menggambarkan “ motivasi untuk merantau pada dewasa awal di kabupaten Nagekeo provinsi NTT ”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni peneliti ingin menggambarkan motivasi untuk merantau pada dewasa awal di kabupaten Nagekeo provinsi NTT

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini menyangkut berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini.

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan teoritik dalam bidang psikologi sosial mengenai motivasi dan psikologi perkembangan mengenai dewasa awal.
- b. Bagi peneliti Ilmu Sosial
Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam rangka mengembangkan ilmu psikologi motivasi untuk merantau pada dewasa awal

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Informan
Hasil penelitian dapat digunakan oleh informan agar mengetahui motivasi apa yang mendorongnya merantau sehingga lebih konsisten terhadap tujuannya merantau

- b. Bagi Pemerintah Kabupaten Nagekeo khususnya Dinas Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi agar lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat dan membuat kebijakan - kebijakan yang membantu masyarakat.
- c. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak
dalam bidang pemberdayaan masyarakat
Penelitian ini dapat membantu dalam merancang dan membuat program pendampingan yang efisien serta efektif dalam memaksimalkan potensi diri sebelum seseorang termotivasi menjadi perantau sehingga meminimalkan kegagalan di tanah rantau.
- d. Bagi pihak Lembaga Keagamaan
Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu lembaga membuat langkah strategis dalam menerapkan dasar-dasar karya sosial dan pemberdayaan umat berbasis ajaran agama untuk seseorang, agar siap secara moril sebelum merantau dan berada di tanah perantauan.